

TRADISI ZIARAH KUBUR SEBELUM HAJATAN: STUDI LIVING QUR'AN DI DESA DEMANGHARJO

Nanda Trias Heryanti¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹Email: nanda.trias.heryanti@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study examines the practice of grave pilgrimage before the implementation of a celebration in Demangharjo Village, Warureja District, Tegal, which is understood as a symbol of asking for blessings through prayers for deceased family members. Using a qualitative approach with the Living Qur'an study method, this study seeks to understand how the community actualizes the teachings of the Qur'an in their cultural and social context. The findings show that this tradition has strong spiritual and social meanings. The community believes that by praying for their ancestors, they will receive blessings and smoothness in organizing the celebration. Socially, this activity strengthens family ties, fosters respect for the deceased, and becomes a means of educating cultural values for the next generation. From the perspective of the Living Qur'an, this practice reflects the implementation of the teachings of the Qur'an in real life, especially the values of birrul walidain (devoting oneself to parents) and dzikrul maut (remembering death).

Keywords: Pilgrimage to the Grave, Symbol of Request for Blessing, Study of the Living Qur'an, Birrul Walidain, Spiritual and Social Meaning

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik ziarah kubur sebelum pelaksanaan hajatan di Desa Demangharjo, Kecamatan Warureja, Tegal, yang dipahami sebagai simbol permohonan restu melalui doa bagi keluarga yang telah meninggal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Living Qur'an, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial mereka. Temuan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat. Masyarakat percaya bahwa dengan mendoakan para leluhur, mereka mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam menyelenggarakan hajatan. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat ikatan kekeluargaan, menumbuhkan rasa hormat kepada yang telah wafat, dan menjadi sarana pendidikan nilai budaya bagi generasi penerus. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik ini mencerminkan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, terutama nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan dzikrul maut (mengingat kematian).

Kata Kunci: Ziarah Kubur, Simbol Permohonan Restu, Studi Living Qur'an, Birrul Walidain, Makna Spiritual dan Sosial



Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah ziarah kubur yang dilakukan sebelum menggelar hajatan. Tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh satu suku atau kelompok etnis tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia (Sari, 2021). Salah satu contoh nyata pelestarian tradisi ini dapat ditemukan di Desa Demangharjo, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, di mana masyarakatnya masih rutin menjalankan ziarah kubur sebelum menyelenggarakan hajatan.

Ziarah kubur sebelum hajatan merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang masih terjaga di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Desa Demangharjo, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari tahapan persiapan menjelang hajatan besar seperti pernikahan, khitanan, atau acara syukuran lainnya (Salim, 2022). Kunjungan ke makam keluarga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai upaya memohon restu agar acara yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan penuh keberkahan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Desa Demangharjo, tradisi ziarah kubur sebelum hajatan mengandung makna spiritual yang kuat. Kegiatan ini biasanya diawali dengan membersihkan makam, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama untuk mendoakan arwah keluarga yang telah wafat. Warga meyakini bahwa dengan memanjatkan doa kepada Allah melalui perantara doa untuk leluhur, mereka dapat memperoleh kelancaran dan keberkahan dalam hajatan yang akan dilangsungkan. Selain aspek spiritual, tradisi ini juga berperan penting dalam memperkuat ikatan keluarga serta menumbuhkan rasa hormat kepada para leluhur, sehingga nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan tetap terpelihara.

Fenomena ziarah kubur sebelum hajatan dapat dianalisis melalui pendekatan Living Qur'an, yakni cara masyarakat menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi ziarah kubur dipandang sebagai bentuk nyata dari perintah untuk mendoakan orang tua dan leluhur yang telah meninggal, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah (Jubaidi, 2022). Lebih dari itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya mendoakan keluarga yang telah wafat, sekaligus mempererat tali silaturahmi di antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

Meski demikian, tradisi ini kerap menjadi bahan perdebatan di kalangan masyarakat, khususnya mengenai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagian pihak

mempertanyakan apakah praktik ziarah kubur sebelum hajatan mengandung unsur syirik atau bid'ah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh makna, tahapan pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah ini, khususnya di Desa Demangharjo. Melalui pendekatan studi Living Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi tersebut sebagai simbol permohonan restu melalui doa kepada leluhur, serta menilai kesesuaiannya dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, pendekatan yang tepat adalah kajian Living Qur'an (Alim, 2023). Pendekatan ini menekankan pada bagaimana masyarakat meresapi, menerapkan, dan mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif ini, peneliti dapat mengamati bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya dimengerti secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks tradisi ziarah kubur sebelum hajatan, pendekatan Living Qur'an memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana warga Desa Demangharjo memahami perintah Al-Qur'an terkait doa bagi orang tua dan leluhur yang telah wafat, serta bagaimana ajaran tersebut tercermin dalam praktik sosial mereka.

Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan di Desa Demangharjo juga memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Dalam prosesi ini, anak-anak dan remaja diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan ziarah dan doa bersama. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang pentingnya mendoakan orang tua dan leluhur, sekaligus menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi yang lebih tua kepada generasi penerus, sehingga kesinambungan budaya dan spiritual masyarakat tetap terjaga (Rahmah, 2021). Ziarah kubur juga dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual antara yang masih hidup dan yang telah wafat. Meskipun para almarhum tidak hadir secara fisik, kehadiran mereka tetap dirasakan melalui doa dan kenangan yang dihidupkan dalam momen ziarah. Doa yang dipanjatkan tidak hanya ditujukan untuk memohon ampun bagi arwah, tetapi juga sebagai bentuk permohonan restu agar hajatan yang akan dilaksanakan mendapat limpahan berkah dari Allah SWT. Dalam hal ini, doa berfungsi sebagai jembatan antara alam dunia dan alam spiritual, yang diyakini membawa pengaruh positif bagi kehidupan para pelakunya.

Dalam ranah sosial, tradisi ziarah kubur ini turut memperkuat rasa solidaritas antarwarga. Kegiatan ziarah biasanya dilakukan secara bersama-sama, baik oleh anggota keluarga besar maupun oleh masyarakat sekitar, mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan pedesaan. Selain sebagai ajang kebersamaan, ziarah juga menjadi waktu untuk

merenung bagi setiap individu sebuah pengingat bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan (Nurhayati, 2022). Kesadaran tersebut diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk menjalani hidup dengan lebih baik, meningkatkan keimanan, serta memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna menggali secara menyeluruh makna, tahapan pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur sebelum hajatan di Desa Demangharjo. Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana tradisi tersebut tidak hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan wujud nyata pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengklarifikasi pandangan negatif yang mungkin berkembang terhadap praktik ini, serta menegaskan bahwa budaya lokal dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam, asalkan dimaknai dan dijalankan dengan niat serta cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dengan demikian, tradisi ziarah kubur sebelum hajatan bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan juga merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang sarat makna. Tradisi ini menjadi simbol permohonan restu kepada Allah melalui doa yang dipanjatkan untuk keluarga yang telah meninggal, sekaligus sebagai ungkapan kasih sayang dan penghormatan terhadap para leluhur (Cahyani, 2021). Praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Demangharjo menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang hidup di tengah kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami dinamika interaksi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan guna mengeksplorasi dan menggambarkan tradisi ziarah kubur sebelum hajatan sebagai simbol permohonan restu melalui doa untuk keluarga yang telah meninggal di Desa Demangharjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, serta praktik sosial-budaya yang bersifat kontekstual dari sudut pandang masyarakat lokal, serta bagaimana tradisi ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Mirdad, 2022). Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan ziarah kubur menjelang hajatan, untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai prosesnya. Wawancara

mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, seperti tokoh masyarakat, keluarga penyelenggara hajatan, serta pemuka agama, guna menggali pandangan mereka terkait makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan turut dikumpulkan untuk memperkuat data kualitatif yang telah diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis dengan merujuk pada teori Living Qur'an, yang menitikberatkan pada bagaimana masyarakat menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik tradisi ziarah kubur tersebut. Tahapan analisis mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. (Dayrobi, 2022). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, guna memastikan keakuratan serta kredibilitas temuan penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai tradisi ziarah kubur sebelum hajatan di Desa Demangharjo, baik dari aspek sosial budaya maupun kesesuaiannya dengan ajaran Islam berdasarkan pendekatan Living Qur'an. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam studi budaya dan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Desa Demangharjo

Desa Demangharjo terletak di Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah desa ini mencakup area seluas kurang lebih 61,39 m² dan terbagi ke dalam dua dukuh, yakni Dukuh Demangan dan Dukuh Karangwuni, yang mencakup 29 RT dan 4 RW. Secara geografis, Desa Demangharjo berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Desa Kedungkelor di timur, Desa Rangimulya di selatan, serta Desa Bojongsana di bagian barat. Dengan karakteristik wilayah pesisir dan masyarakat nelayan, desa ini memiliki potensi dalam bidang pariwisata pantai dan industri pengolahan hasil laut (Kadir, 2020). Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduknya mencapai 9.249 jiwa yang terbagi dalam 2.289 kepala keluarga, terdiri atas 4.703 laki-laki dan 4.546 perempuan. Sebagian besar penduduk menganut agama Islam dan masih memelihara berbagai tradisi keagamaan warisan leluhur, termasuk di antaranya tradisi ziarah kubur sebelum menggelar hajatan. Kehidupan sosial dan keagamaan warga Desa Demangharjo banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam tradisional yang umumnya dipegang oleh warga Nahdlatul Ulama (NU).

Mayoritas warga Desa Demangharjo menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan pelaku usaha di sektor perikanan, seiring dengan posisi geografis desa yang berada di wilayah pesisir. Selain aktivitas penangkapan ikan di laut, desa ini juga memiliki kelompok usaha budidaya ikan lele yang berfungsi sebagai sarana berbagi informasi sekaligus upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan perikanan budidaya. Potensi pengembangan wilayah Desa Demangharjo memang lebih terfokus pada sektor perikanan, baik melalui penangkapan ikan di perairan laut maupun budidaya di kolam dan tambak. Di tingkat Kecamatan Warureja, total lahan yang digunakan untuk aktivitas perikanan ini mencapai sekitar 321 hektar.

Walaupun Desa Demangharjo memiliki potensi geografis dan ekonomi yang besar, terutama di sektor perikanan dan wisata pantai, pemanfaatan potensi wisatanya hingga kini masih belum maksimal (Fatonah, 2021). Pertumbuhan ekonomi desa pada tahun 2025 juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, meskipun ada peningkatan dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pengembangan teknologi informasi dan publikasi desa. Secara administratif, kantor desa beralamat di Jalan Raya Demangharjo 492 km², dengan kode pos 52183. Pemerintah Desa Demangharjo juga terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik serta memberdayakan masyarakat, salah satunya melalui digitalisasi dan keterbukaan informasi dengan memanfaatkan website resmi desa.

2. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Ziarah Kubur dalam Islam

Tradisi ziarah kubur dalam Islam memiliki sejarah panjang dan berkembang seiring waktu, baik dari aspek religius maupun kultural. Praktik ini sudah dikenal sejak masa pra-Islam, khususnya di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah yang kerap mengunjungi makam leluhur sebagai bentuk penghormatan, bahkan tak jarang disertai dengan unsur pemujaan (Wahyuni, 2022). Saat Islam datang, Nabi Muhammad Saw sempat melarang tradisi tersebut karena khawatir umat Islam terjerumus ke dalam praktik syirik, mengingat kuatnya kecenderungan masyarakat saat itu dalam mengagung-agungkan makam. Namun, setelah ajaran tauhid dan nilai-nilai Islam tertanam kuat di kalangan umat, Rasulullah Saw memperbolehkan kembali ziarah kubur, bahkan menganjurkannya sebagai media untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat.

Perubahan pandangan Nabi Muhammad Saw. terhadap praktik ziarah kubur berkaitan erat dengan tingkat kematangan iman para sahabat. Pada awalnya, ziarah kubur dilarang karena dikhawatirkan dapat menimbulkan penyimpangan akidah, seperti membaca

doa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau melakukan ritual yang mengarah pada kemusyrikan. Namun seiring waktu, ketika umat Islam mulai memahami ajaran tauhid secara lebih mendalam, Rasulullah Saw pun memperbolehkan kembali praktik ini (Wahyudi, 2024). Dalam sabdanya beliau menyatakan, “Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena itu dapat mengingatkan kalian pada akhirat” (HR Muslim). Oleh karena itu, ziarah kubur dalam Islam diperbolehkan dan bahkan dianjurkan, selama dilakukan dengan cara yang sesuai syariat, yaitu dengan mendoakan penghuni kubur dan merenungi kematian sebagai pelajaran hidup.

Di Indonesia, tradisi ziarah kubur berkembang secara unik melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memiliki kebiasaan mengunjungi makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Ketika Islam mulai menyebar, para penyebarannya seperti Walisongo tidak menghapus kebiasaan ini, tetapi memberikan makna baru dengan menyisipkan ajaran Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, serta kegiatan membersihkan makam (Mirdad, 2024). Seiring waktu, ziarah kubur menjadi bagian integral dari kehidupan religius umat Islam di Indonesia, khususnya menjelang bulan Ramadhan dan perayaan hari-hari besar Islam, sebagaimana terlihat dalam tradisi nyadran di wilayah Jawa. Proses akulturasi ini mencerminkan kemampuan Islam dalam menyatu dengan budaya lokal tanpa meninggalkan esensi ajaran pokoknya, sehingga tradisi ziarah kubur tetap dilestarikan sebagai praktik keagamaan yang mengandung nilai spiritual dan sosial yang mendalam.

3. Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Hajatan di Desa Demangharjo

a. Gambaran Umum Tradisi

Tradisi ziarah kubur sebelum mengadakan hajatan di Desa Demangharjo merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal, sekaligus sebagai upaya memohon kelancaran dan keberkahan untuk acara besar yang akan diselenggarakan, seperti pernikahan, khitanan, atau syukuran lainnya (Mahzumi, 2020). Warga setempat percaya bahwa tradisi ini adalah wujud rasa syukur serta pengingat akan pentingnya menjalin hubungan spiritual dengan para pendahulu yang telah wafat. Selain itu, momen ziarah juga menjadi ajang memperkuat silaturahmi antar anggota keluarga, karena biasanya seluruh keluarga besar turut serta. Tradisi ini umumnya dilaksanakan beberapa hari sebelum hajatan

berlangsung, dengan mengunjungi makam keluarga yang berada di kompleks pemakaman desa.

b. Tata Cara Pelaksanaan Ziarah Kubur

Sebelum melakukan perjalanan ke makam, warga terlebih dahulu menyiapkan berbagai keperluan seperti air bersih untuk menyiram makam, bunga tabur, serta alat kebersihan seperti sapu lidi. Mereka juga memastikan diri dalam keadaan suci, bahkan sebagian memilih untuk berwudhu terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan penyucian diri sebelum memasuki area pemakaman (Kalimi, 2022). Prosesi ziarah dimulai dengan mengucapkan salam kepada para penghuni kubur, misalnya dengan bacaan: "Assalamualaikum ya ahlal quburi, yaghfirullahu lana wa lakum, antum salafuna, wa nahnu bil-atsar," yang berisi doa keselamatan dan pengampunan bagi mereka yang telah wafat, sekaligus sebagai pengingat bahwa setiap manusia akan menghadapi kematian. Selanjutnya, makam dibersihkan dari rumput dan dedaunan, lalu keluarga bersama-sama membaca tahlil dan memanjatkan doa agar arwah sanak saudara diterima amalnya serta diampuni segala dosa. Sebagai penutup, makam disiram dengan air dan ditaburi bunga. Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan di Desa Demangharjo tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana introspeksi dan memperkuat keimanan bagi keluarga yang masih hidup.

4. Makna dan Filosofi Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Hajatan

a. Penghormatan kepada Para Leluhur

Tradisi ini merupakan cerminan penghargaan yang tinggi kepada leluhur atau anggota keluarga yang telah wafat. Dengan mendatangi makam mereka, masyarakat mengekspresikan rasa hormat atas peran dan jasa para pendahulu. Tindakan ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga menjadi cara untuk merawat hubungan emosional dan memperkuat tali kekerabatan lintas generasi. Melalui praktik tersebut, nilai-nilai kekeluargaan serta warisan sejarah keluarga tetap terpelihara dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, penghormatan kepada leluhur juga mengingatkan akan pentingnya mengenali dan menghargai asal-usul serta jati diri keluarga.

Ziarah kubur sebelum hajatan yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan pengakuan atas peran penting leluhur dalam membentuk jati diri dan kesinambungan

kehidupan mereka. Tradisi ini turut mempererat ikatan kebersamaan serta memperkuat solidaritas antar anggota keluarga besar, yang menjadi kekuatan sosial dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Aspek spiritual juga tampak jelas dalam praktik ini, di mana para peziarah memanjatkan doa dan memohonkan ampun bagi arwah leluhur sebagai wujud cinta dan kepedulian yang tetap terjalin meskipun mereka telah tiada (Arofah, 2022). Selain itu, penghormatan kepada leluhur dalam tradisi ini berperan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda agar memahami pentingnya menjaga warisan keluarga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan ikut serta dalam kegiatan ini, anak-anak dan remaja dididik untuk memiliki sikap hormat, santun, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial yang ditanamkan melalui nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

b. Simbol Meminta Restu

Dalam tradisi masyarakat, restu dari para leluhur dipandang sebagai bentuk dukungan spiritual yang sangat berarti, karena diyakini dapat membawa kelancaran dan keberkahan dalam pelaksanaan acara besar. Doa-doa yang dibacakan saat ziarah berfungsi sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan keluarga yang masih hidup dengan mereka yang telah wafat (Malakirna, 2024). Permohonan restu ini bukan sekadar seremonial, melainkan mengandung makna yang mendalam, yaitu pengakuan bahwa kesuksesan suatu hajatan tidak semata-mata ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga oleh keridaan dan rahmat Allah Swt yang diharapkan melalui perantaraan doa untuk para leluhur. Praktik ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan hubungan erat antara kehidupan duniawi dan dimensi spiritual yang saling memengaruhi.

Tradisi ini mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, yang dikenal sebagai *birrul walidain*, dengan cara memohon restu melalui doa. Oleh sebab itu, ziarah kubur menjadi momen yang sangat berarti untuk meminta izin dan restu sebelum menjalani fase baru dalam kehidupan, seperti pernikahan atau acara keluarga lainnya. Praktik ini juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas, di mana permintaan restu menjadi bagian dari adab serta norma budaya yang dijunjung tinggi. Tradisi ini menanamkan sikap *tawadhu* (rendah hati) dan kesadaran bahwa manusia senantiasa membutuhkan pertolongan serta keberkahan dari Allah Swt.

c. Mengingat Akan Kematian

Salah satu makna filosofis mendalam dari tradisi ziarah kubur sebelum hajatan adalah sebagai pengingat akan kematian dan kefanaan dunia. Dengan mendatangi makam, keluarga disadarkan bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian, sehingga perlu menyiapkan diri secara spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan (Ulla, 2023). Tradisi ini menjadi sarana kontemplasi yang memperkuat iman serta membangun kesadaran akan pentingnya menjalani hidup dengan nilai-nilai kebaikan. Ziarah kubur mengajarkan bahwa kematian bukan penutup segalanya, melainkan gerbang menuju kehidupan abadi di akhirat. Kesadaran ini mendorong setiap individu untuk terus memperbaiki diri, memperbanyak amal, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Ingatan akan kematian juga berperan dalam menekan sifat angkuh dan kecenderungan materialistis, serta menanamkan sikap rendah hati (tawadhu) dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Pendidikan Islam

Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berharga, khususnya dalam menanamkan pemahaman tentang kematian, pentingnya doa, dan pembentukan akhlak yang baik (Wulandari, 2021). Melalui kegiatan ini, generasi muda diajarkan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dengan mendoakan mereka, sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan doa bagi almarhum. Selain itu, tradisi ini juga mengenalkan mereka pada bacaan Al-Qur'an dan dzikir yang merupakan bagian dari praktik ibadah. Di luar unsur ritual, ziarah ini mengandung pelajaran moral seperti menghargai orang lain, melatih kesabaran, serta menumbuhkan rasa syukur. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam ziarah belajar untuk mengenali dan menghargai sejarah keluarga serta warisan budaya, sekaligus mengembangkan empati dan kepedulian sosial (Siregar, 2020). Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam pendidikan karakter yang esensial bagi kehidupan dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini juga meliputi pemahaman tentang kehidupan setelah kematian serta pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi akhirat. Melalui pengalaman langsung saat ziarah, masyarakat diberikan pembelajaran yang memperkuat pemahaman spiritual dan teologis yang menjadi dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Tradisi ini menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan ajaran Islam secara praktis dan sesuai

dengan konteks budaya setempat. Selain itu, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antar generasi serta mempererat tali silaturahmi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan saling mendoakan sebagai bagian dari ibadah sekaligus upaya membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.

5. Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Hajatan dalam Perspektif Living Qur'an

a. Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Kubur

Warga Desa Demangharjo menghayati Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam melaksanakan tradisi ziarah kubur sebelum hajatan. Mereka tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai dan petunjuk hidup yang selaras dengan budaya mereka (Lasfeto, 2022). Resepsi terhadap pembacaan tahlil, surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan An-Nas, serta doa-doa yang dipanjatkan di makam dipahami sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar tradisi budaya, selama tetap berlandaskan prinsip tauhid dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan adanya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik budaya lokal, yang menjadikan tradisi tersebut tetap bermakna dan hidup dalam keseharian masyarakat.

Di samping itu, masyarakat juga memaknai Al-Qur'an sebagai pengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya. Pembacaan ayat-ayat suci di area makam memperdalam kesadaran akan sementara-nya hidup di dunia serta pentingnya kesiapan batiniah (Muliyani, 2025). Oleh karena itu, kegiatan ziarah kubur menjadi sarana pendidikan rohani yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan memperkuat keimanan warga. Kesadaran semacam ini mencerminkan kemampuan masyarakat Demangharjo dalam mengharmoniskan nilai-nilai ajaran Islam dengan pelestarian tradisi lokal.

b. Interpretasi dan Implementasi Ayat Al-Qur'an

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian dan ziarah kubur menjadi dasar teologis bagi pelaksanaan tradisi ini, salah satunya adalah QS Ali Imran ayat 85 yang menyatakan bahwa setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Ayat tersebut dimaknai oleh masyarakat sebagai pengingat untuk melakukan introspeksi diri serta memperbanyak amal ibadah. Selain itu, hadis Rasulullah Saw. yang membolehkan ziarah kubur turut menjadi rujukan utama dalam

pelaksanaannya. Warga Demangharjo mengamalkan hadis ini dengan memberi salam kepada ahli kubur, membaca doa, dan menghadap kiblat saat berdoa, sesuai dengan tuntunan Islam. Praktik tersebut memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an dan hadis dihidupkan secara nyata dalam budaya lokal. Implementasi ini juga menegaskan batas-batas yang ditetapkan syariat, seperti tidak diperbolehkannya memohon langsung kepada penghuni makam, agar terhindar dari perbuatan syirik. Masyarakat menyadari bahwa doa hanya ditujukan kepada Allah SWT, sementara ziarah dilakukan sebagai bentuk doa bagi arwah serta pengingat akan kematian. Pemahaman ini menjaga pelaksanaan tradisi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

c. Integrasi Islam dan Kearifan Lokal

Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan di Desa Demangharjo mencerminkan perpaduan yang selaras antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Islam tidak menghapus praktik budaya ini, melainkan menyempurnakannya dengan unsur-unsur religius seperti pembacaan Al-Qur'an, doa, serta tahlil, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari ibadah yang sah dan penuh makna (Rohmatik, 2024). Nilai-nilai lokal tercermin dalam praktik seperti penaburan bunga, penyiraman air, dan pembersihan makam, yang melambangkan rasa hormat dan kesucian. Unsur budaya tersebut dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam, menjadikan tradisi ziarah kubur tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Sinergi ini turut mempererat hubungan sosial dan memperkuat ikatan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal ini membuka ruang interaksi yang dinamis antara keduanya, memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam secara lebih kontekstual. Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan menjadi bukti nyata bagaimana Islam dapat berjalan seiring dengan budaya lokal, menciptakan praktik keagamaan yang aktual dan sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (Khoiriyah, 2022). Hal ini juga membangun rasa kepemilikan yang kuat serta dorongan untuk melestarikan tradisi tersebut. Dengan demikian, sinergi antara Islam dan nilai-nilai lokal dalam tradisi ziarah kubur di Desa Demangharjo mencerminkan bagaimana ajaran Islam yang bersifat universal dapat diimplementasikan melalui ekspresi budaya yang khas dan sarat makna, sekaligus memperdalam kehidupan spiritual dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

d. **Spiritualitas yang Hidup dalam Masyarakat**

Melalui praktik ziarah, masyarakat tidak sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, seperti ketenangan batin, harapan, dan kesadaran akan keterkaitan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dimensi spiritual ini menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari yang memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Kehidupan spiritual masyarakat tercermin dalam kebiasaan kolektif seperti berdoa bersama, membaca surat-surat pendek, dan tahlil di makam, yang mempererat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial (Maryanti, 2023). Kegiatan ini sekaligus menumbuhkan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, ampunan, dan harapan akan rahmat Allah. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi sumber kekuatan moral dan emosional dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Selain itu, tradisi ini membangkitkan kesadaran akan keterbatasan manusia serta urgensi mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Kehidupan spiritual yang tumbuh dari praktik ini mendorong individu untuk senantiasa memperbaiki diri, memperbanyak amal ibadah, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, ziarah kubur berfungsi sebagai sarana transformasi batiniah yang memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan Allah dan antar sesama. Secara keseluruhan, tradisi ziarah kubur sebelum hajatan dalam perspektif Living Qur'an di desa Demangharjo memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam tidak sekadar bersifat ritual, tetapi hidup dan menyatu dalam praktik sosial dan budaya masyarakat, sehingga memperkaya makna iman dan kehidupan mereka.

6. Tantangan dan Pelestarian Tradisi Ziarah Kubur

a. **Tantangan di Era Modern**

Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan kini menghadapi berbagai tantangan di tengah perkembangan zaman, khususnya akibat perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat modern. Banyak kalangan muda yang disibukkan dengan rutinitas pekerjaan dan pendidikan, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi ini semakin menurun (Lase et al, 2023). Padatnya aktivitas membuat mereka sulit menyempatkan diri untuk melakukan ziarah secara langsung ke makam keluarga. Di samping itu, proses urbanisasi dan perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan memperlebar jarak antara tempat tinggal dan lokasi makam, yang menjadikan kegiatan ziarah semakin sulit dilakukan, khususnya bagi mereka yang telah menetap jauh dari kampung

halaman. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya perhatian terhadap kondisi makam, karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga keluarga menyebabkan banyak makam menjadi tidak terurus dengan baik.

b. Upaya Pelestarian Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Hajatan

Untuk menjawab berbagai tantangan yang ada, masyarakat Desa Demangharjo serta wilayah lain berinisiatif melestarikan tradisi ziarah kubur sebelum hajatan melalui berbagai cara. Salah satu strategi utamanya adalah menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini melalui pendidikan keagamaan dan budaya. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan anak-anak muda tidak lagi melihat ziarah kubur sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai bentuk ibadah dan sarana memperkuat ikatan keluarga (Masnida, 2022). Upaya pelestarian juga tampak dalam kegiatan perawatan makam secara kolektif melalui semangat gotong royong keluarga atau komunitas. Aktivitas seperti membersihkan area makam, merapikan lingkungan sekitarnya, serta memperbaiki sarana makam menjadi bagian penting dari pelestarian tradisi secara fisik. Selain menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ziarah, kegiatan ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga yang terlibat dalam proses tersebut.

c. Kebijakan Masyarakat dalam Garis Tradisi

Warga Desa Demangharjo memperlihatkan kearifan dalam melestarikan tradisi ziarah kubur sebelum hajatan dengan menyesuaikan pelaksanaannya terhadap dinamika zaman, tanpa mengurangi makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Mereka menyadari bahwa hakikat dari tradisi ini adalah mendoakan para leluhur serta mengingat kematian, sehingga pelaksanaannya tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang luhur (Khatimah, 2023). Kearifan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang adaptif, seperti menyesuaikan waktu ziarah agar semua anggota keluarga bisa turut serta, atau menyatukan kegiatan ziarah dengan agenda lain yang memperkuat ikatan kekeluargaan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dan berkembang sesuai kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Masyarakat juga menunjukkan kebijakan dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan penerapan ajaran Islam, dengan menghindari praktik-praktik

yang berpotensi mengarah pada kesyirikan atau penyimpangan akidah. Mereka lebih menitikberatkan pada kegiatan yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan membersihkan makam sebagai bentuk penghormatan sekaligus ibadah. Pendekatan ini memastikan bahwa tradisi tetap berada dalam bingkai syariat Islam dan dapat diterima secara luas. Selain itu, kebijaksanaan mereka tampak dalam usaha menjaga kelestarian makam dan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Andriani, 2021). Mereka memahami bahwa perawatan makam tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada para leluhur, tetapi juga bentuk pelestarian nilai budaya dan keagamaan yang penting bagi generasi masa depan.

Kesimpulan

Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Demangharjo, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, merupakan wujud nyata dari praktik Living Qur'an, di mana ajaran-ajaran Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bukan sekadar kunjungan ke makam, melainkan memiliki makna simbolik sebagai bentuk permohonan restu melalui doa untuk para leluhur yang telah wafat. Dalam bingkai Living Qur'an, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memahami serta mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian, permohonan ampun, dan penghormatan kepada orang tua. Mereka berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga lahirlah sebuah tradisi yang selaras antara ajaran agama dan budaya yang berkembang di masyarakat. Tradisi ziarah kubur sebelum hajatan mengandung sejumlah nilai pendidikan Islam yang penting, seperti penguatan keimanan, pengamalan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), ajaran untuk bersikap zuhud terhadap dunia, serta pembentukan kesadaran sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di tengah tantangan dan godaan zaman modern. Walaupun dihadapkan pada berbagai perubahan, tradisi ini tetap perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya serta kearifan lokal bangsa Indonesia. Dengan menggali makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam praktik ini, masyarakat—terutama generasi muda—diharapkan mampu merawat dan mengembangkan tradisi tersebut secara kontekstual, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang menjadi intinya.

Daftar Pustaka

Alim, N. (2023). Akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar [Skripsi/Tesis, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare.

- Andriani, N., & Rochmiatun, E. (2021). Tradisi ziarah talang pada hari raya Idul Fitri di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir. *Tanjak: Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1(2).
- Arofah, L. R. (2022). Resepsi hadis dalam tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran [Skripsi/Tesis, UIN Sunan Kalijaga]. Digilib UIN Sunan Kalijaga.
- Cahyani, D. W. (2021). Ziarah kubur perspektif hadis (Telaah terhadap tradisi ziarah kubur jelang bulan Ramadhan masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap) [Skripsi/Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau.
- Dayrobi, M. (2022). Persepsi masyarakat muslim dan non-muslim terhadap tradisi ziarah kubur ke makam Syaikh Musthafa Husein Nasution di Ponpes Musthafawiyah Purba Baru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Fatonah, D. (2021). Hadith practices in ziarah kubrā tradition in Palembang Arabian village. *Jurnal Living Hadis*, 6(1).
- Jubaidi, A. (2022). Ziarah wali sebagai tradisi santri (Studi terhadap tradisi ziarah kubur Makam Sayyid Yusuf). *JSP: Jurnal Studi Pesantren*.
- Kadir, S. (2020). Tradisi ziarah kubur pasca pernikahan (Studi kasus Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan). *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*.
- Kalimi, T. D. (2022). Antusiasme jamaah Manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur (Analisis teori tindakan Max Weber) [Skripsi/Tesis, IAIN Ponorogo]. Etheses IAIN Ponorogo.
- Khatimah, N. (2023). Pemahaman ulama Hulu Sungai Tengah terhadap makna tawassul dalam Al-Qur'an (Studi terhadap tawassul dalam ziarah kubur para wali) [Skripsi/Tesis, UIN Antasari]. IDR UIN Antasari.
- Khoiriyah, K. (2022). Ziarah kubur di kalangan mahasiswa Yogyakarta (Studi analisis rasionalitas tindakan sosial) [Skripsi/Tesis, UIN Sunan Kalijaga]. Digilib UIN Sunan Kalijaga.
- Lase, F. M., Ndraha, K., & Molama, Y. (2023). Hakikat wisata religi dan hubungannya dengan wisata ziarah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Social Dan Humaniora*.
- Lasfeto, A., Gerungan, D. M., Hery, G., & Susanto, R. (2022). The immersion of ziarah kubur-slametan tradition in Kejawen culture with the Christianity in the scope of oneness. *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Mahzumi, M. A. Q. A. S., Nurhidin, E., & Zuhdi, M. (2020). Analisis motivasi tradisi ziarah kubur di Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri. *Spiritualita*, 4(2).
- Malakirna, O. (2024). Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ziarah kubur Makam Al-Habib Husein Bin Abu Bakar Al-Idrus (Studi living Qur'an di Jam'iyyah Hafazah Al-Qur'an) [Skripsi/Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an]. Repository IIQ.
- Maryanti, M. (2023). Pembacaan Surah Al-Ikhlāsh pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah [Skripsi/Tesis, UIN Antasari]. IDR UIN Antasari.
- Masnida, M., Asrori, K., & Obianto, A. (2022). Pengaruh aktivitas ziarah kubur terhadap ketenangan jiwa dalam menghafal Al-Qur'an santri tahfidz asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*.

- Mirdad, J. (2024). Pembentukan wisata religi dalam tradisi ziarah kubur. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Muliyani, S. (2025). Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam praktik ziarah kubur di Makam Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah [Skripsi/Tesis, UIN Ar-Raniry]. Repository UIN Ar-Raniry.
- Nurhayati, N. (2022). Persepsi masyarakat terhadap budaya ziarah kubur pada Makam Pallipa Pute di Desa Samaenre Kec. Mattiro Sompe Kab. Pinrang [Skripsi/Tesis, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare.
- Rahmah, S. (2021). Kontradiksi hadis hukum perempuan ziarah kubur: Kajian ma'anil hadis perspektif historis. *Khazanah Hukum*, 3(2).
- Rohmatik, L. M. (2024). Peningkatan religiusitas pada peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui tradisi ziarah kubur di Desa Karanganyar Kec. Wates Kab. Kediri [Skripsi/Tesis, IAIN Kediri]. Etheses IAIN Kediri.
- Salim, M. (2022). Tradisi ziarah kubur pada Ayo Onam di Desa Sepungguk Kabupaten Kampar (Perspektif hadis) [Skripsi/Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau.
- Sari, R. (2021). Pemaknaan ziarah kubur makam keramat (Studi kasus: Peziarah Makam Mbah Priok, Jakarta Utara) [Skripsi/Tesis, UIN Syarif Hidayatullah]. Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah kubur, marpangir, mangan fajar: Tradisi masyarakat Angkola dan Mandailing menyambut bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*.
- Ulla, I., Thahir, A. H., & Basri, H. (2023). Ziarah wali dalam tradisi masyarakat. *Djati Conference Series*.
- Wahyudi, W. (2024). Motivasi remaja pelajar di Desa Kertak Hanyar II dalam melaksanakan tradisi ziarah kubur wali Allah di Kalimantan Selatan [Skripsi/Tesis, UIN Antasari]. IDR UIN Antasari.
- Wahyuni, S., Bakry, M. M., & Ilyas, M. (2022). Tradisi ziarah kubur setelah hari pernikahan dalam perspektif hukum Islam. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*.
- Wulandari, A. R. (2021). Tradisi nyekar di Magetan perspektif Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.